

# KAEDAH TAFSIR 'AM DAN TAKHSIS DALAM AL-QUR'AN

Mely Cahyani<sup>1</sup>, Kadar M Yusuf<sup>2</sup>, Alwizar<sup>3</sup>

<sup>1234)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

e-mail : [mely.cahyani3105@gmail.com](mailto:mely.cahyani3105@gmail.com)<sup>1</sup>, [kadarmyusuf@gmail.com](mailto:kadarmyusuf@gmail.com)<sup>2</sup>, [alwizarpba@gmail.com](mailto:alwizarpba@gmail.com)<sup>3</sup>

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Tafsir, 'Am, Takhsis,  
Methodology, Al-Qur'an.

This research discusses the rules of tafsir 'am and takhsis as one of the important methodologies in interpreting the Al-Qur'an. This method plays a role in understanding general verses ('am) and their specifics (takhsis) to achieve correct and comprehensive understanding. The research method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. The research results show that the application of 'am and takhsis rules is very important in avoiding misunderstandings in interpreting the Qur'an and provides practical guidance for mufassir in applying the correct interpretation methodology.

### Kata kunci:

Tafsir, 'Am, Takhsis,  
Metodologi, Al-Qur'an.

### Abstrak.

Penelitian ini membahas tentang kaedah tafsir 'am dan takhsis sebagai salah satu metodologi penting dalam interpretasi Al-Qur'an. Kaedah ini berperan dalam memahami ayat-ayat yang bersifat umum ('am) dan pengkhususannya (takhsis) untuk mencapai pemahaman yang tepat dan komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kaedah 'am dan takhsis sangat penting dalam menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memberikan panduan praktis bagi para mufassir dalam mengaplikasikan metodologi tafsir yang benar..

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam menyimpan berbagai jenis gaya bahasa dan susunan kalimat yang memerlukan pemahaman yang mendalam agar dapat ditafsirkan dengan tepat. Salah satu hal krusial dalam metode tafsir adalah pemahaman mengenai lafaz-lafaz yang bersifat umum ('am) dan proses pengkhususannya (takhsis).

Pentingnya memahami kaedah 'am dan takhsis terletak pada kenyataan bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan redaksi umum namun memiliki makna khusus, atau sebaliknya. Tanpa pemahaman yang tepat tentang kaedah ini, seorang mufassir dapat terjebak dalam kesalahan interpretasi yang berimplikasi pada pemahaman ajaran Islam secara keseluruhan.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Abd al-Wahhab Khallaf, "*Ilm Ushul al-Fiqh*", (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, 1990), hlm. 201.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder berupa buku-buku metodologi tafsir dan jurnal ilmiah yang relevan.<sup>2</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kaedah 'Am

'Am secara Bahasa berarti umum. Secara istilah bermakna suatu lafaz yang menunjukkan kepada semua individu yang dikandung oleh makna lafaz tersebut, tanpa dibatasi pada kuantitas tertentu.<sup>3</sup> Para ulama ushul fiqh memberikan definisi 'am yang berbeda-beda namun pada hakikatnya memiliki pengertian yang sama: Menurut Ulama Hanafiyah: "Setiap lafaz yang mencakup banyak, baik secara lafaz maupun makna".<sup>4</sup> Ulama Syafi'iyah mendefinisikan lafaz 'am adalah lafaz yang menunjukkan pada jumlah yang banyak dan satuan yang termasuk dalam pengertiannya dalam satu makna yang berlaku.<sup>5</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, secara substansial tidak memiliki perbedaan makna. Suatu lafaz dapat dikatakan 'am apabila kandungan maknanya tidak memberikan batasan pada jumlah yang tertentu.

### Jenis-jenis Lafaz 'Am

Para ulama ushul fiqh dan tafsir mengklasifikasikan lafaz 'am ke dalam beberapa kategori berdasarkan bentuk dan karakteristiknya:<sup>6</sup>

#### 1. Berdasarkan Shighat (Bentuk) 'Am

Shighat 'am terbagi kepada empat jenis yaitu:

- 1) Lafaz Jama', seperti **المسلمون** (orang-orang Muslim), **الرجال** (laki-laki), **التجار** (para pedagang)
- 2) Lafaz Jenis, seperti **الناس** (manusia), **النساء** (wanita), **الإبل** (unta)
- 3) Kata Ganti, seperti **من** (siapa), **ما** (apa), **أي** (yang mana), **أين** (dimana), **متى** (kapan)
- 4) Kata yang diawali dengan alif dan lam

### Lafaz-lafaz yang Menunjukkan Keumuman

Hasil penelitian para ulama terhadap kata-kata dan susunan kalimat bahasa Arab yang terkandung dalam Al-Qur'an menunjukkan lafaz-lafaz yang menunjukkan keumuman adalah:<sup>7</sup>

1. Lafaz **كل** (Setiap) dan **جميع** (Seluruh) Contoh dalam QS. Ali Imran: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ :

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

<sup>3</sup> Kadar M Yusuf, Alwizar, "Kaidah Tafsir Al-Qur'an", (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2020)

<sup>4</sup> Abd al-Aziz al-Bukhari, "Kashf al-Asrar 'an Ushul Fakhr al-Islam al-Bazdawi, Juz 1", (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t.t.), hlm. 287.

<sup>5</sup> Adillah Zahiyah dkk, "Memahami makna: Kaidah 'Am dan Khash Serta Amr dan nahi Dalam Ushul Fiqih", Jurnal: Ekonomi Dan Keuangan Islam, Vol 2, No 5, 2024, hlm 18

<sup>6</sup> Abd al-Karim Zaidan, "al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh", (Baghdad: Muassasah Qurtubah, 1997), hlm. 143.

<sup>7</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, "al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an", (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), hlm. 289.

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati"

Dan dalam QS. Al-Baqarah: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu"

2. Shigat Jama yang disertai dengan Alif dan Lam di awalnya Contoh dalam QS. Al-Baqarah: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh"

Kata **الوالدات** dalam ayat ini bersifat umum yang mencakup setiap wanita yang bernama ibu.

3. Kata Benda Tunggal yang di-ma'rifahkan dengan Alif dan Lam Contoh dalam QS. Al-Baqarah: 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"

Lafaz **البيع** (jual beli) dan **الربا** (riba) adalah kata benda yang di-ma'rifahkan dengan alif dan lam, sehingga keduanya adalah lafaz 'am yang mencakup semua satuan yang dapat dimasukkan ke dalamnya.

4. Lafaz Asma' al-Syarat (Isim-isim Syarat) Seperti kata **ما** (apa), **من** (siapa), dan sebagainya. Contoh dalam QS. An-Nisa: 92:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقِيَّةٍ مُؤْمِنَةٍ

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (bendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman"

Lafaz **من** dalam ayat ini adalah 'am karena bagian dari isim syarat.

Contoh lain dalam QS. Al-Baqarah: 197:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya"

Lafaz **ما** dalam ayat ini adalah 'am karena bagian dari isim syarat.

5. Isim Maushul (Kata Ganti Penghubung) Contoh dalam QS. An-Nisa: 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara *zalim*"

6. Nakirah Manfiyah Yaitu huruf **لا** yang masuk pada isim nakirah, seperti: **لا رجل في الدار** "Tidak ada laki-laki di rumah"

### Kategori Lafaz 'Am

1. Lafaz umum yang mengandung dua hakikat makna Artinya dalam lafaz ini mengandung dua hakikat yang mempunyai arti berbeda. Contoh: lafaz **الفرؤ** mengandung arti haid dan suci. Antara haid dan suci merupakan hal yang saling berlawanan, meski keduanya silih berganti dan terus menerus.<sup>8</sup>
2. Lafaz umum yang mengandung satu hakikat dan satu arti secara majas Makna yang dimaksud dalam lafaz ini adalah makna yang dapat diartikan sesuai hakikat lafaz, ataupun diartikan dalam bentuk majasnya. Contoh: **اللمس** pada lafaz tersebut, arti yang sebenarnya

<sup>8</sup> Muslimin, "Urgensi Memahami Lafaz 'Am dan Lhos Dalam Al-Qur'an", Jurnal: Pemikiran Islam, Vol 23, N0 2, 2012. Hlm 107

adalah menyentuh dengan menggunakan tangan (**اللمس باليد**), dan secara majas adalah jima' atau bersetubuh (**الوطء**).

3. Lafaz umum yang mengandung arti majas Makna yang dimaksud pada lafaz ini bukan hakikat arti dari bahasa itu sendiri, melainkan makna majas yang dikandung oleh lafaz itu. Contoh: **الشراء** arti dari hakikat lafaz adalah membeli, namun yang dikehendaki adalah makna majasnya, yaitu menawarkan (**السوم**) dan membeli dengan menggunakan wakil (**الشراء بالوكيل**).

### Pembagian Lafaz 'Am Berdasarkan Penggunaannya

Lafaz 'am apabila dilihat dari segi penggunaannya dapat dikategorikan menjadi tiga macam.<sup>9</sup>

1. **Lafaz 'Am yang Tetap dalam Keumumannya (Al-'amm al-baqi 'ala umumihi)** Yaitu 'am yang disertai qarinah yang tidak memungkinkan untuk ditakhsis. Contoh dalam QS. Hud: 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Laub Mahfuẓh*)."

2. **Lafaz 'Am tetapi Maksudnya Khusus (Al-'am al-muradu bihi al-khushush)** Yaitu 'am yang disertai qarinah yang menghilangkan arti umumnya dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'am itu adalah sebagian dari satuannya. Contoh dalam QS. At-Taubah: 120:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul."

Yang dimaksud ayat tersebut bukan seluruh penduduk Madinah, tetapi hanya orang-orang yang mampu. Sepintas dipahami bahwa ayat tersebut menunjukkan ayat umum, yaitu penduduk Madinah dan orang-orang Arab di sekitarnya, termasuk orang-orang sakit dan lemah. Namun yang dikehendaki dari ayat tersebut bukanlah masyarakat pada umumnya, tetapi hanya masyarakat yang mampu saja yang diwajibkan.

3. **Lafaz 'Am yang Dikhususkan (Al-'am al-makhshush)** Yaitu 'am yang tidak disertai qarinah, baik itu qarinah yang tidak memungkinkan untuk ditakhsis maupun qarinah yang menghilangkan keumumannya. Lafaz 'am ini menunjukkan keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan. Contohnya dalam QS. Al-Baqarah: 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'"

### Kedudukan Hukum Lafaz 'Am

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kedudukan hukum lafaz 'am: Pendapat Jumhur Ulama Hanafiyah Jumhur ulama Hanafiyah berpendapat bahwa lafaz 'am itu qath'i dalalahnya, selagi tidak ada dalil lain yang mentakhshishnya atas satuan-satuannya. Karena

<sup>9</sup> Muhammad Amin Sahib, "Lafaz Ditinjau Dari Segi Cakupannya: *Âm - Khâs - Muthlaq - Muqayyad*", Jurnal: Hukum Diktum, Vol 14, No 2, 2016, hlm 140

lafaz 'am itu dimaksudkan oleh bahasa untuk menunjuk atas semua satuan yang ada di dalamnya, tanpa kecuali.

Sebagai contoh, ulama Hanafiyah mengharamkan memakan daging yang disembelih tanpa menyebut basmalah, karena adanya firman Allah yang bersifat umum dalam QS. Al-An'am: 121: **وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ** "Dan janganlah kamu memakan binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya".

Ayat tersebut, menurut mereka, tidak dapat ditakhsis oleh hadis Nabi. Alasannya adalah bahwa ayat tersebut qath'i, baik dari segi wurud (turun) maupun dalalahnya, sedangkan hadis Nabi itu hanya zanni wurudnya, sekalipun zanni dalalahnya.

Pendapat Ulama Syafi'iyah Menurut ulama Syafi'iyah membolehkan, alasannya bahwa ayat itu dapat ditakhsis dengan hadis tersebut. Karena dalalah kedua dalil itu sama-sama zanni. Lafaz 'am pada ayat itu zanni dalalahnya, sedang hadis itu zanni pula wurudnya dari Nabi Muhammad SAW.

### B. Kaedah Takhsis

Dalam buku usul fiqih yang ditulis oleh Khudari Bik menyatakan bahwa takhsis adalah penjelasan Sebagian lafaz 'am bukan seluruhnya. Atau ada kata lain, menjelaskan Sebagian dari satuan-satuan yang dicakup oleh lafaz 'am dengan dalil.<sup>10</sup> Al-Zarkashi dalam kitab Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an mendefinisikan takhsis sebagai "mengeluarkan sebagian dari keumuman lafaz dengan dalil yang terpisah". Definisi ini menunjukkan bahwa takhsis memerlukan dalil atau indikator yang jelas untuk dapat diaplikasikan.<sup>11</sup> Para ulama ushul fiqh memberikan definisi yang lebih rinci:

1. Al-Ghazali: "Takhsis adalah mengeluarkan sebagian dari yang dicakup lafaz 'am dengan dalil yang menunjukkan bahwa lafaz tersebut tidak dimaksudkan untuk mencakup sebagian dari satuan-satuannya"
2. Al-Syaukani: "Takhsis adalah pembatasan lafaz 'am kepada sebagian dari maknanya dengan dalil yang dapat diterima"

### Pembagian Takhsis Berdasarkan Sumbernya

#### 1. Takhsis dengan Al-Qur'an

- a. Takhsis dengan Ayat Lain dalam Surat yang Sama

Contoh: QS. Al-Baqarah: 183-184

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ**

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"

Ayat ini bersifat 'am yang mewajibkan puasa bagi semua orang beriman, namun ditakhsis oleh ayat selanjutnya:

**فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ**

"Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain"

- b. Takhsis dengan Ayat dari Surat Lain

<sup>10</sup> Muhammad Nasrullah, Alwizar, "kaedah Tafsir: Kaedah 'Am dan Takhsis", Jurnal: Studi Multidisipliner, Vol 8, No 6, 2024, hlm 165

<sup>11</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, "al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an", hlm. 295.

Contoh: QS. Al-Ma'idah: 6

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya"

Ayat ini bersifat 'am untuk semua pencuri, namun ditakhsis oleh ayat lain dalam QS. Yusuf: 79 yang menunjukkan adanya pengecualian dalam kondisi tertentu.

c. Takhsis dengan Hadis

Contoh 1: QS. Al-Baqarah: 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru"

Ayat ini bersifat 'am untuk semua wanita yang ditalak, namun ditakhsis oleh hadis yang menyatakan bahwa wanita hamil masa iddahnya sampai melahirkan.

Contoh 2: QS. Al-Baqarah: 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"

Penghalalan jual beli yang bersifat 'am ini ditakhsis oleh hadis-hadis yang melarang jual beli pada waktu-waktu tertentu dan jenis-jenis jual beli tertentu.

d. Takhsis dengan Ijma'

Contoh: QS. Al-Baqarah: 282

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki (di antaramu)"

Perintah persaksian yang bersifat 'am ini ditakhsis oleh ijma' ulama yang membolehkan kesaksian tunggal dalam beberapa hal tertentu.

### Bentuk-bentuk Takhsis yang Lebih Detail

Bentuk takhsis dapat dikategorikan kepada dua macam, yaitu takhsis muttasil (bersambung) dan takhsis munfasil (terpisah atau tidak bersambung). Secara istilah takhsis muttasil yakni pembatasan makna lafaz 'am yang bersambung dengan lafaz 'am tersebut. Artinya ungkapan yang membatasinya itu bersambung dengan lafaz 'am tersebut. Sedangkan takhsis munfasil berarti pengkhususan yang terpisah. Artinya nas yang membatasi makna lafaz 'am itu terpisah atau tidak bersambung dengan lafaz 'am tersebut. Atau dengan kata lain, ungkapan yang membatasi makna lafaz 'am itu tidak berada dalam ayat yang sama atau ayat lain yang berurutan dengan lafaz 'am.<sup>12</sup>

1. Takhsis Muttasil (Terhubung)

a. Takhsis dengan Istitsna' (Pengecualian)

Contoh: QS. An-Nisa: 23

وَأَجَلٌ لَكُمْ مَّا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ

"Dan dibalalkan bagi kamu selain yang demikian itu"

Lafaz ini 'am untuk semua anita selain yang disebutkan sebelumnya.

b. Takhsis dengan Sifat (Washf)

Contoh: QS. Al-Baqarah: 196

فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ

"Maka barangsiapa yang mengerjakan umrah, kemudian dilanjutkan dengan haji, (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali"

<sup>12</sup> Kadar M Yusuf, Alwizar, "Kaidah Tafsir Al-Qur'an", Op., Cit. hlm 94

2. Takhsis Munfasil (Terpisah)
    - a. Takhsis dengan Akal
- Contoh: QS. Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dia-lah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu semuanya"

Keumuman ayat ini ditakhsis oleh akal yang menunjukkan bahwa tidak semua yang ada di bumi halal dikonsumsi atau dimanfaatkan.

### Contoh-Contoh Praktis Takhsis dalam Al-Qur'an

1. Ayat tentang Waris
- QS. An-Nisa: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan".

Ayat ini bersifat 'am untuk semua anak, namun ditakhsis oleh hadis yang menyatakan bahwa pembunuh tidak berhak mewarisi dan non-Muslim tidak mewarisi dari Muslim.

2. Ayat tentang Makanan Haram
- QS. Al-Baqarah: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah".

Pengharaman darah yang bersifat 'am ini ditakhsis oleh hadis yang membolehkan darah hati dan limpa.

3. Ayat tentang Perintah Shalat
- QS. Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

"Dan dirikanlah shalat"

Perintah yang bersifat 'am ini ditakhsis oleh dalil-dalil yang mengecualikan wanita haid, nifas, dan orang gila.

### Syarat-syarat Takhsis

1. Mukhassis (dalil yang mentakhsis) harus sharih (jelas) dalam menunjukkan pengkhususan
2. Mukhassis tidak boleh bertentangan dengan lafaz 'am secara total melainkan hanya membatasi sebagian
3. Mukhassis harus mu'tabar (dapat dipercaya) dari segi sanad dan matan
4. Tidak ada pertentangan antara mukhassis dengan dalil lain yang lebih kuat

### Kaidah-kaidah dalam Takhsis

1. "Al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab" (Yang dijadikan patokan adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab)
2. "La yujaz takhsis al-kitab bi khabar al-wahid" (Tidak boleh mentakhsis Al-Qur'an dengan hadis ahad) - menurut sebagian ulama
3. "At-takhsis la yubthil al-'am" (Takhsis tidak membatalkan keumuman lafaz 'am secara total)

Pembahasan yang diperluas ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kaedah takhsis dalam interpretasi Al-Qur'an, lengkap dengan contoh-contoh praktis yang dapat membantu para mufassir dalam menerapkan metodologi tafsir yang benar.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Kaedah 'am dan takhsis merupakan metodologi fundamental dalam tafsir Al-Qur'an yang memungkinkan pemahaman yang tepat dan komprehensif terhadap ayat-ayat yang menggunakan redaksi umum. Adapun Klasifikasi 'am dan takhsis ke dalam berbagai kategori memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi para mufassir dalam mengaplikasikan kaedah ini.

Penerapan kaedah ini memerlukan kehati-hatian dan keahlian dalam menganalisis dalil-dalil mukhashis serta memahami konteks ayat secara holistik. Kaedah 'am dan takhsis berperan penting dalam menjaga harmoni dan konsistensi interpretasi Al-Qur'an serta memungkinkan adaptasi ajaran Islam dengan perkembangan zaman.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Al-Aziz, Abd al-Bukhari. *"Kashf al-Asrar 'an Ushul Fikhr al-Islam al-Bazdawi, Juz 1"*. Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t.t.
- Ali, Muhammad al-Shabuni. *"al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an"*.
- Ali, Muhammad al-Shabuni. 2003 *"al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an"*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Karim, Abd Zaidan. 1997. *"al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh"*. Baghdad: Muassasah Qurtubah.
- Al-Wahhab, Abd Khallaf. 1990. *"Ilm Ushul al-Fiqh"*. Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah.
- Amin, Muhammad Sahib. 2016. *"Lafaz Ditinjau Dari Segi Cakupannya: 'Am - Khâs - Muthlaq - Muqayyad"*, Jurnal: Hukum Diktum, Vol 14, No 2.
- Moleong, Lexy J. 2017. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. 2012. *"Urgensi Memahami Lafaz 'Am dan Lhos Dalam Al-Qur'an"*. Jurnal: Pemikiran Islam, Vol 23, NO 2.
- Nasrullah, Muhammad & Alwizar. 2024. *"kaedah Tafsir: Kaedah 'Am dan Takhsis"*. Jurnal: Studi Multidisipliner, Vol 8, No 6.
- Yusuf, Kadar M & Alwizar. 2020. *"Kaidah Tafsir Al-Qur'an"*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Zahiyah, Adillah dkk. 2024. *"Memahami makna: Kaidah 'Am dan Khash Serta Amr dan nahi Dalam Ushul Fiqih"*, Jurnal: Ekonomi Dan Keuangan Islam, Vol 2, No 5.